

Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Kerajinan Purun di SKHN 1 Palangka Raya

Empowerment of Students with Special Needs through Purun-Based Handicraft Entrepreneurship Training at State Special School 1 Palangka Raya

Yovita ^{1*}

Stefani Made Ayu Artharini
Koesanto ²

Sri Sumiyati ³

Rahmaddian ⁴

Saputra Adiwijaya ⁵

Puput Iswandyah Raysharie ⁶

Ida Bagus Suryanatha ⁶

Nita Ryan Purbosari ⁷

¹Department of Agribusiness, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

²Department of Communication Science, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

³Department of Economic Education, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

⁴Department of Management, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

⁵Department of Sociology, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

⁶Department of Development Economics, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

⁷Department of Public Administration, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

email: yovita@ecampus.ut.ac.id

Kata Kunci

ABK
Pemberdayaan Sosial
Kewirausahaan
Kerajinan Purun

Keywords:

Children with Special Needs (CSN)
Social Empowerment
Entrepreneurship
Purun Handicrafts

Received: October 2025

Accepted: January 2025

Published: April 2026

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pelatihan kewirausahaan berbasis kerajinan purun di Sekolah Khusus Negeri Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan oleh tim Universitas Terbuka bekerja sama dengan mitra Sekolah Khusus Negeri untuk memperkuat keterampilan wirausaha, kreativitas, dan pengelolaan keuangan digital bagi siswa ABK dan guru pendamping. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, praktik langsung, serta perencanaan intensif dengan materi pengembangan ide usaha, perencanaan bisnis sederhana, pemasaran digital, dan literasi keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada empat aspek utama: pengetahuan tentang bahan lokal purun, kreativitas dan keterampilan menganyam, minat dan sikap kewirausahaan, serta pemahaman dasar bisnis. Analisis pre-test dan post-test membuktikan perbedaan bermakna secara statistik ($p < 0.05$) pada seluruh indikator. Program ini berkontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi kreatif lokal dan pemberdayaan sosial bagi kelompok disabilitas.

Abstract

This community service program aims to enhance the economic independence of Children with Special Needs (CSN) through entrepreneurship training based on purun handicrafts at the State Special School in Palangka Raya. The activity was carried out by a team from Universitas Terbuka in collaboration with the partner school to strengthen entrepreneurial skills, creativity, and digital financial management among CSN students and their teacher assistants. The implementation method employed a participatory approach, hands-on practice, and intensive mentoring, covering materials on business idea development, simple business planning, digital marketing, and financial literacy. The results showed significant improvements in four main areas: knowledge of local purun materials, creativity and weaving skills, entrepreneurial interest and attitude, and basic business understanding. Analysis of the pre-test and post-test demonstrated statistically significant differences ($p < 0.05$) across all indicators. This program has made a tangible contribution to strengthening the local creative economy and promoting social empowerment for the disability community.



© 2026 Yovita, Stefani Made Ayu Artharini Koesanto, Sri Sumiyati, Rahmaddian, Saputra Adiwijaya, Puput Iswandyah Raysharie, Ida Bagus Suryanatha, Nita Ryan Purbosari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11210>

How to cite: Yo Yovita., Koesanto, S. M. A. A., Sumiyati, S., Rahmaddian., Adiwijaya, S., Raysharie, P. I., et al. (2026). Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Kerajinan Purun di SKHN 1 Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 1042-1048. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11210>

PENDAHULUAN

Pelatihan kewirausahaan berbasis bahan lokal merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang semakin relevan dalam menjawab tantangan kemandirian ekonomi, khususnya bagi kelompok rentan seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks pembangunan inklusif, kelompok ABK masih sering diposisikan sebagai subjek penerima bantuan sosial, bukan sebagai individu yang memiliki potensi ekonomi dan kreativitas yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kegelisahan akademik penulis berangkat dari realitas tersebut, di mana pendidikan bagi ABK masih didominasi oleh pendekatan rehabilitatif dan akademik dasar, sementara aspek pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan belum mendapatkan perhatian yang proporsional, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis potensi lokal.

Kalimantan Tengah memiliki kekayaan sumber daya alam lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai basis kewirausahaan kreatif, salah satunya adalah tanaman purun (*Lepironia articulata*). Tanaman ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai bahan baku kerajinan tradisional seperti tikar, tas, dan aneka produk rumah tangga bernilai jual. Namun, pemanfaatan purun sebagai media pembelajaran kewirausahaan inklusif, khususnya bagi ABK, masih sangat terbatas. Berdasarkan pengamatan awal penulis di lapangan, pemanfaatan bahan lokal di lingkungan sekolah khusus cenderung bersifat sporadis, belum terstruktur dalam kerangka kewirausahaan, serta belum terintegrasi dengan pengelolaan keuangan dan pemasaran produk. Kondisi inilah yang menjadi kegelisahan utama penulis, karena potensi besar tersebut belum dioptimalkan untuk membekali ABK dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka.

Secara teoretis, kewirausahaan merupakan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kreatif, berinovasi, bekerja sama, bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri dan kemandirian (OECD, 2018). Zimmerer *et al.* (2008) menegaskan bahwa kewirausahaan bukan semata kemampuan bisnis, tetapi proses pembentukan karakter adaptif yang sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah. Santrock (2011) juga menekankan bahwa pada usia sekolah, anak berada pada fase perkembangan sosial, emosional, dan motorik yang optimal untuk dilatih melalui aktivitas produktif dan bermakna. Namun demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah luar biasa atau sekolah khusus masih relatif minim dan cenderung belum berbasis pada pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik ABK. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan bagi ABK memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial. Penelitian Hallahan *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ABK dalam aktivitas kewirausahaan sederhana mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, serta rasa percaya diri. Penelitian lain oleh Wehman (2013) menegaskan bahwa pendekatan keterampilan fungsional yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari efektif meningkatkan kesiapan kerja dan kemandirian ABK. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pelatihan keterampilan umum atau simulasi kerja, belum secara spesifik mengintegrasikan potensi bahan lokal sebagai basis kewirausahaan kreatif yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian Rahayu *et al.* (2024) tentang pemanfaatan purun sebagai produk ekonomi kreatif menunjukkan bahwa kerajinan berbasis purun tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan penguatan identitas lokal. Penelitian Craft (2005) juga menekankan bahwa pengembangan kreativitas berbasis budaya lokal mampu mendorong inovasi dan daya saing produk. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada masyarakat umum atau kelompok UMKM, belum menyentuh konteks pendidikan inklusif dan pemberdayaan ABK secara sistematis. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar pengembangan program ini.

Sekolah Khusus Negeri (SKHN) 1 Palangka Raya memiliki posisi strategis sebagai mitra pengabdian karena telah mengembangkan kegiatan keterampilan sederhana berbasis kerajinan tangan. Namun, kegiatan tersebut belum terintegrasi dalam kerangka kewirausahaan yang komprehensif, belum dikaitkan dengan konsep nilai ekonomi produk, pengelolaan keuangan, serta pemasaran, khususnya pemasaran digital sederhana. Berdasarkan refleksi akademik penulis,

kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pelatihan kewirausahaan inklusif yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung kemandirian ekonomi ABK.

Pendekatan edukatif-partisipatif yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menjadi relevan dalam konteks ini, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan Kolb (1984) terbukti efektif dalam menumbuhkan soft skill seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Bagi ABK, pendekatan ini perlu dipadukan dengan prinsip individualisasi dan inklusivitas sebagaimana dikemukakan Smith (2006), agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan antara potensi lokal yang tersedia, kebutuhan penguatan kemandirian ABK, serta keterbatasan model pelatihan kewirausahaan inklusif yang ada, penulis memandang perlu adanya program pelatihan kewirausahaan berbasis bahan lokal purun yang terintegrasi dengan pengelolaan keuangan digital dan pemasaran kreatif. Program ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa ABK dan guru pendamping, tetapi juga menjadi model praktik baik (*best practice*) pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi di sekolah khusus lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis mitra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang pendidikan inklusif, kewirausahaan sosial, dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain deskriptif kuantitatif dan kualitatif sederhana, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pelatihan berbasis praktik langsung. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif, sementara tim pengabdian dan guru pendamping berperan sebagai fasilitator. Subjek kegiatan terdiri atas 30 siswa ABK di Sekolah Khusus Negeri (SKHN) 1 Palangka Raya dengan karakteristik tuna grahita ringan dan tuna rungu, yang dipilih secara purposive berdasarkan rekomendasi sekolah dan kesiapan mengikuti kegiatan praktik. Selain itu, kegiatan ini melibatkan 20 guru pendamping yang berperan sebagai pendamping pembelajaran sekaligus informan pendukung. Informan kunci dalam kegiatan ini meliputi kepala sekolah dan guru keterampilan, yang memberikan informasi terkait kondisi peserta dan keberlanjutan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, *pre-test* dan *post-test*, wawancara singkat dengan guru pendamping, serta dokumentasi kegiatan dan hasil karya siswa. Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun dalam bentuk pernyataan visual sederhana untuk menyesuaikan dengan karakteristik belajar ABK, dengan indikator meliputi pengetahuan bahan purun, keterampilan kerajinan, minat kewirausahaan, dan pemahaman dasar bisnis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, pengadaan bahan purun dan alat sederhana, serta penyusunan modul pelatihan berbasis visual. Tahap pelaksanaan dilaksanakan selama satu hari penuh yang terbagi ke dalam tiga sesi, yaitu: (1) pengembangan ide usaha dan praktik pembuatan kerajinan purun, (2) perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan sederhana, serta (3) pengenalan pemasaran digital melalui media sosial sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi presentasi visual, demonstrasi langsung, praktik *hands-on*, simulasi bisnis sederhana, dan pendampingan intensif dengan pendekatan multimodal (instruksi visual, bahasa isyarat, dan contoh konkret). Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan satu bulan pasca pelatihan untuk menilai keberlanjutan penerapan keterampilan melalui observasi lanjutan dan wawancara dengan guru pendamping. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menggambarkan perubahan sikap, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan minat dan kepercayaan diri kewirausahaan siswa ABK secara signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan kapasitas psikososial peserta didik, khususnya pada kelompok rentan seperti ABK. Hal ini ditunjukkan beberapa indikator yaitu:

1. Peningkatan minat kewirausahaan dari 69,4% menjadi 84,6% dapat dianalisis melalui perspektif teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Menurut Kolb, pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman konkret, melakukan refleksi, dan menarik makna dari pengalaman tersebut. Dalam konteks pelatihan ini, keterlibatan siswa ABK dalam proses nyata membuat produk kerajinan purun memungkinkan mereka memahami konsep kewirausahaan secara konkret, bukan abstrak. Hal ini sangat penting bagi peserta tuna grahita yang memiliki keterbatasan dalam pemrosesan konsep simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Hallahan *et al.* (2022) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih mudah dipahami oleh siswa dengan hambatan kognitif.
2. Transformasi kepercayaan diri peserta juga dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan (mastery experience). Keberhasilan peserta dalam menyelesaikan produk kerajinan secara utuh (83,8%) menjadi sumber utama terbentuknya rasa percaya diri. Bagi siswa ABK, khususnya tuna rungu dan tuna grahita, pengalaman menyelesaikan tugas hingga tuntas memberikan bukti konkret bahwa mereka mampu menghasilkan karya bernilai, sehingga memperkuat self-efficacy dan mengurangi rasa ragu terhadap kemampuan diri. Peran guru pendamping dalam memberikan penguatan positif dan memecah tugas menjadi langkah-langkah sederhana selaras dengan pandangan Smith (2006), yang menekankan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran ABK.
3. Dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), keberhasilan pelatihan ini juga tidak terlepas dari interaksi sosial yang terbangun selama proses pembelajaran. Guru pendamping berperan sebagai more knowledgeable other yang membantu siswa berada dalam zone of proximal development, yakni rentang kemampuan yang dapat dicapai siswa dengan bantuan. Melalui instruksi visual, bahasa isyarat, dan demonstrasi langsung, siswa ABK mampu menginternalisasi keterampilan yang semula berada di luar jangkauan mandiri mereka. Dengan demikian, peningkatan minat dan kepercayaan diri tidak semata hasil dari kemampuan individual, tetapi juga dari dukungan sosial yang terstruktur.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan pada siswa SKHN 1 Palangka Raya.

Secara kontekstual, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator utama yaitu; 1) Pengetahuan tentang Tanaman Purun - meningkat dari 61,1% menjadi 91,9% setelah pelatihan. 2) Keterampilan dan

Kreativitas – mayoritas peserta (83,8%) mampu menyelesaikan produk kerajinan purun secara utuh. 3) Minat dan Sikap Kewirausahaan mengalami peningkatan dari 69,4% menjadi 84,6%, menunjukkan tumbuhnya kepercayaan diri untuk berwirausaha. 4) Pengetahuan Dasar Bisnis – meningkat dari 52,8% menjadi 94,6%, menandakan pemahaman lebih baik dalam menentukan harga jual dan menghitung keuntungan. Hasil ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam membangun keterampilan kewirausahaan ABK. Faktor kunci keberhasilan terletak pada sinergi antara fasilitator dan guru pendamping yang mampu menerjemahkan instruksi ke dalam bentuk visual dan demonstratif.



Gambar 2. Hasil Pelatihan karya siswa SKHN 1 Palangka Raya.

Analisis lebih lanjut terhadap hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pelatihan kewirausahaan berbasis praktik langsung yang diterapkan di SKHN 1 Palangka Raya selaras dengan temuan Tiasakul *et al.* (2024), yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan relevansi kontekstual dalam pelatihan wirausaha bagi penyandang disabilitas. Menurut Tiasakul dan koleganya, program yang berhasil bukan hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang dapat diakses secara visual, taktil, dan sosial. Kondisi ini tercermin dalam kegiatan pelatihan di mana guru pendamping berperan sebagai mediator visual dan sosial yang menjembatani pemahaman instruksi, sehingga peserta didik dengan keterbatasan komunikasi dapat berpartisipasi aktif dan mengalami keberhasilan yang bermakna. Dengan demikian, aspek *inclusivity by design* menjadi kunci keberlanjutan dampak pelatihan terhadap kemandirian ekonomi ABK.

Selain itu, relevansi pemilihan bahan lokal purun juga memperkuat nilai sosial dan ekologis kegiatan sebagaimana diungkap oleh Rahayu *et al.* (2024), bahwa pemanfaatan *Lepironia articulata* (purun) tidak hanya memiliki potensi ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian ekosistem rawa dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan di SKHN 1 Palangka Raya tidak sekadar mengajarkan keterampilan produksi, tetapi juga memperkenalkan nilai keberlanjutan melalui pengolahan bahan alam yang ramah lingkungan dan mudah diperoleh di sekitar peserta. Pengalaman belajar berbasis potensi lokal ini menciptakan keterhubungan emosional antara peserta dan produk yang dihasilkan, sehingga menumbuhkan kebanggaan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap pelestarian sumber daya daerah.

Keberhasilan pelatihan ini diperkuat ketika dievaluasi satu minggu kemudian, dimana peserta didik ABK tidak hanya mampu menguasai teknik dasar, tetapi bahkan berinovasi membuat kotak tisu dari kain perca batik Kalteng. Capaian ini menunjukkan kolaborasi yang efektif antara guru pendamping yang memahami karakteristik belajar ABK dengan praktisi yang menguasai teknik kerajinan. Peran guru dalam memberikan instruksi bertahap dan repetitif, dipadukan dengan keahlian praktisi dalam modifikasi teknik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong kemandirian kreatif. Transformasi dari penerima pengetahuan menjadi pencipta produk ini membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat, peserta didik ABK memiliki potensi besar untuk berkembang tidak hanya secara teknis tetapi juga dalam berpikir kritis dan berwirausaha.

Selain peningkatan hasil belajar, pelatihan ini juga menghasilkan luaran fisik berupa produk kotak tisu anyaman purun dan modifikasinya dengan kain batik khas Kalimantan Tengah. Produk ini tidak hanya memiliki nilai estetika dan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kemandirian kreatif ABK. Kegiatan ini turut memberikan efek psikososial positif: meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja dalam kelompok, serta keterlibatan aktif guru dalam mendampingi proses belajar siswa. Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kewirausahaan inklusif dapat menjadi model pembelajaran alternatif bagi Sekolah Khusus di Indonesia, sekaligus mendukung agenda ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan bekal kemampuan kewirausahaan yang telah dilatih, membantu kemandirian finansial ABK (Tiasakul *et al.*, 2024)

KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan berbasis kerajinan purun yang dilaksanakan di SKHN 1 Palangka Raya menunjukkan hasil yang sangat positif dan sesuai dengan tujuan awal kegiatan. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan wirausaha, kreativitas, serta rasa percaya diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Proses pelatihan yang menggunakan metode partisipatif dan visual terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar ABK yang beragam. Siswa tidak hanya memperoleh kemampuan teknis dalam mengolah bahan purun menjadi produk bernilai jual, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial dan emosional yang memperkuat rasa mandiri dan tanggung jawab.

Selain itu, dampak positif dari program ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh para guru pendamping. Para guru memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik kewirausahaan dan mampu berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses kreatif siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan wirausaha siswa, tetapi juga meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Hasil pelatihan juga memperlihatkan potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pemanfaatan purun sebagai bahan dasar kerajinan. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya lokal Kalimantan Tengah dan pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya alam yang ramah lingkungan. Dengan menggabungkan unsur kreativitas, pelestarian budaya, dan inklusivitas pendidikan, program ini menjadi model yang ideal untuk diterapkan di berbagai sekolah luar biasa di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Universitas Terbuka mengucapkan terima kasih kepada LPPM-UT yang telah membiayai kegiatan PkM ini pada tahun 2025. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para peserta kegiatan dan tim pendukung kegiatan PkM ini.

REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203357965>
- Gibb, A. (2002). In pursuit of a new 'enterprise' and 'entrepreneurship' paradigm for learning: Creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00086>
- Hallahan, D. E., Pullen, P. C., & Kauffman, J. M. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Mulyasa, E. (2019). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*.
https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2018/06/the-future-of-education-and-skills_5424dd26/54ac7020-en.pdf
- Rahayu, M., Sunarti, S., Rugayah, Sulistriarini, D., Keim, A. P., Nikmatullah, M., & Sujarwo, W. (2024). Overview of the handicraft products of *Lepironia articulata* (Retz.) Domin (Cyperaceae) in Wawonii Island, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, *23*(9). <https://doi.org/10.56042/ijtk.v23i9.557>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Medical Publishing.
- Smith, D. D. (2006). *Introduction to special education: Teaching in an age of opportunity*. Pearson.
- Tiasakul, S., Abdulzاهر, R., & Bazan, C. (2024). Accessibility of entrepreneurship training programs for individuals with disabilities: A literature review. *Administrative Sciences*, *14*(8). <https://doi.org/10.3390/admsci14080187>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wehman, P. (2013). *Life beyond the classroom: Transition strategies for young people with disabilities*. Brookes.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.